

Available online at: [Journal of Social and Policy Issues \(pencerah.org\)](http://Journal of Social and Policy Issues (pencerah.org))

## Journal of Social and Policy Issues

E-ISSN: 2807-3843

### Pelestarian Arsip Pemerintah Swapraja di Yogyakarta pada Masa Pemerintahan Hindia Belanda

Faizatush Sholikhah, Suhardo

Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

#### ARTICLE INFORMATION

Received: May 13, 2021  
 Revised: July 30, 2021  
 Accepted: September 15, 2021  
 Available online: September 30, 2021

#### KEYWORDS

Archives, Preservation, Language, Dutch East Indies

#### CORRESPONDENCE

Phone: +6281227071304  
 E-mail: [faizatush.sholikhah@ugm.ac.id](mailto:faizatush.sholikhah@ugm.ac.id)

#### A B S T R A C T

Archives are recorded information in the form of media and various information characteristics. Archives are created as a result of activities in carrying out organizational functions. From these activities, transactions occur and then archives are created that can be used as authentic evidence in the implementation of social, national and state life. One of the efforts to preserve archives is by keeping the information contained in the archives can be stored and accessed and provides benefits in maintaining the nation's memory. Language is software rather than archives that are used as a communication tool, can reflect the culture and behaviour of the community in carrying out national life. In the sense that the language used in the behaviour of everyday life in society at that time, from various levels of a pluralistic society. This study discusses the government archives in Yogyakarta during the Dutch East Indies Administration, in the context of preserving the information and memories contained in the archives, it's important to understanding the language of the text in the archives produced by the Government during the Dutch East Indies period.

#### PENDAHULUAN

Arsip merupakan rekaman atau catatan yang menyimpan suatu informasi yang dapat menjadi bukti tentang adanya suatu peristiwa pada kurun waktu tertentu saat arsip tersebut diciptakan. Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan daerah setingkat propinsi yang memiliki perjalanan sejarah panjang. Sejak masa kolonial Daerah Istimewa Yogyakarta termasuk ke dalam daerah swapraja, daerah yang memiliki pemerintahan sendiri. Arsip swapraja menjadi salah satu koleksi arsip yang dimiliki oleh Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam konteks keilmuan kearsipan, arsip swapraja dikategorikan sebagai arsip statis.

Arsip statis merupakan arsip yang sudah tidak dipergunakan untuk kegiatan administrasi oleh pencipta arsipnya, namun arsip tersebut memiliki manfaat yang sangat besar sebagai sumber primer untuk penelitian dan kesejarahan. [Rakhmawati, et all \(2018\)](#) menyatakan urgensi pengelolaan arsip statis dengan melihat besarnya tanggung jawab terhadap pengelolaan arsip statis dari mulai proses akuisisi arsip. Tanggung jawab pengelolaan arsip statis tersebut dikarenakan pentingnya arsip statis yang mampu memberikan bukti perjalanan sejarah, yang dapat memberikan informasi mengenai perkembangan sosial, politik dan budaya di masa lalu. Sebagian besar koleksi arsip statis, terutama arsip kolonial yang ada di Yogyakarta berbahasa Jawa maupun Belanda.

Arsip memiliki keterkaitan dengan Bahasa. Selama masa pemerintahan Kolonial Belanda di Indonesia, arsip yang dihasilkan sebagian besar merupakan arsip berbahasa Belanda dan arsip berbahasa Jawa. Kendala bahasa menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi upaya sejarawan maupun arsiparis dalam menyajikan informasi tentang masa lalu, dimana sebagian besar koleksi arsipnya menggunakan bahasa Belanda maupun bahasa Jawa.

Arsip dan bahasa menjadi variabel tidak terpisahkan dengan adanya kewajiban arsiparis dalam menyajikan informasi tentang isi maupun informasi dari koleksi arsip yang dimiliki Instansi tempatnya bekerja. Arsiparis memiliki peranan penting dalam pembuatan deskripsi arsip maupun pembuatan katalog sebagai alat bantu penemuan kembali arsip yang dibutuhkan. Arsiparis dalam fungsinya di bidang layanan misalnya memiliki kewajiban untuk dapat membantu user atau pengguna arsip yang menghadapi kendala dalam pencarian arsip yang dibutuhkan mereka baik untuk keperluan penelitian, pendidikan maupun lainnya.

Arsip-arsip yang tercipta pada masa kolonial dikenal dengan sebutan arsip kolonial. Hal ini berbeda untuk arsip-arsip yang diciptakan setelah Republik Indonesia merdeka. Arsip kolonial berbahasa Belanda di Yogyakarta tersimpan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DIY, kraton maupun Pura Pakualaman. Arsip periode kolonial terbagi menjadi dua yaitu arsip Swapraja (Zelfbestuur) dan arsip Pemerintah Belanda. Salah satu khasanah arsip Swapraja di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DIY adalah arsip Patih Danoeredjo 1884-1942.

[Kirsten Wright \(2019\)](#) dalam "Archival interventions and the Language we use" di jurnal *Archival Science*, menyatakan bahwa terdapat tantangan dalam mereproduksi bahasa sehingga arsiparis dapat menyajikan informasi yang lengkap terhadap arsip yang dideskripsikan. Bahkan, untuk arsip kartografi atau yang lebih sering dikenal sebagai arsip peta dimana sebagian besar berisi gambar, namun yang muncul tidak hanya gambaran saja, melainkan juga informasi terkait judul peta, keterangan tahun, maupun deskripsi singkat dari arsip peta tersebut. Permasalahan yang muncul adalah masih adanya kendala bahasa dalam pengolahan arsip statis berbahasa Belanda maupun Jawa. Berbagai upaya telah dilakukan dalam mengatasi kendala terkait penyajian arsip berbahasa Belanda dan Jawa, termasuk adanya

fasilitas alih aksara atau alih bahasa (DPAD DIY, 2016). Meskipun demikian, pembekalan dan pembelajaran bahasa Belanda dan bahasa Jawa sebagai bahasa sumber untuk mahasiswa yang mengambil kuliah di bidang kearsipan maupun sejarah penting untuk dilakukan. Bagaimanapun arsiparis maupun sejarawan perlu memiliki pengetahuan maupun kemampuan penerjemahan bahasa Belanda dan bahasa Jawa untuk arsip maupun sejarah dalam upaya menjaga memori bangsa. Tujuan penulisan kajian ini adalah untuk mendapatkan metode pelestarian arsip statis, dalam hal ini adalah pelestarian informasi arsip Swapraja.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kearsipan. John W Mohr dan Marc J. Ventresca (2002) menyatakan bahwa metode penelitian kearsipan termasuk di dalamnya penelitian terapan terhadap arsip, dokumen, atau material yang tercipta oleh dan tentang suatu organisasi. Kajian terhadap literatur dan arsip menjadi salah satu metode utama yang digunakan dengan mengumpulkan berbagai macam buku ataupun jurnal yang memiliki keterkaitan dengan tema arsip statis, swapraja dan pelestarian.

Penelitian dilakukan dengan penelusuran sumber arsip swapraja di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DIY dengan melihat khasanah arsip Swapraja dan melakukan kajian pembacaan terhadap teks. Pembacaan teks diawali dengan pemilihan arsip yang terkait dengan pemerintah Swapraja di Yogyakarta dan langkah berikutnya adalah analisa terhadap arsip tersebut. Pemahaman penggunaan bahasa Jawa, Belanda dan Melayu (Indonesia) juga menjadi salah satu unsur utama dalam pemahaman teks. Tujuannya untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam dari arsip Swapraja dari segi bahasa, tata naskah arsip yang diciptakan pada waktu itu dan pelestarian saat ini untuk dapat melestarikan khasanah arsip Swapraja.

Prosedur perolehan data menggunakan wawancara, observasi dan studi pustaka. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah arsip Swapraja, dari aspek bahasa, maupun dari sistem kearsipan yang meliputi tata naskah baik salinan, tembusan ataukah asli dan penataan berkas sebagai salah satu pelestarian dalam penemuan kembali arsip dengan *toegangen* atau jalan masuk. Batasan dari penelitian ini adalah penggunaan bahasa Jawa dan Belanda pada Arsip Swapraja maupun *Gewijstlijke Bestuur*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Tinjauan Sistem Kearsipan*

Arsip merupakan bukti transaksi dari suatu kegiatan organisasi dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Salah satu ciri arsip adalah terpercaya. Untuk menjamin kepercayaan terhadap surat atau naskah yang dibuat, ketika tahap penciptaan perlu ditetapkan keseragaman penciptaan surat ataupun laporan yang dituangkan dalam bentuk pedoman berupa pengaturan pembuatan surat, naskah, laporan atau disebut tata naskah. Tata naskah digunakan sebagai panduan dalam penciptaan surat atau naskah, agar terjadi keseragaman bentuk naskah atau surat. Keseragaman dalam penciptaan naskah atau surat ini, dimaksudkan agar memudahkan dalam melihat keotentikan terhadap naskah atau surat yang dibuat.

Tata naskah antara lain mengatur bentuk surat atau naskah, huruf, dan legalitas. Perkembangan surat atau naskah bila

dilihat tingkat perkembangannya meliputi salinan, tembusan, asli. Arsip swapraja yang tersimpan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DIY merupakan arsip berbahasa dan beraksara Jawa. Koleksi arsip Patih Danoeredjo dari kurun waktu 1884-1942. Arsip Danoeredjo jika dilihat dari Layanan *Arsip Statis* (DPAD, 2016) terdiri dari Daftar pertelaan arsip pemerintahan Patih Danoeredjo, senarai masa pemerintahan Patih Danoeredjo. Sementara arsip Pemerintah Kolonial yang berbahasa Belanda ada pada arsip Waterschap Vorstenlanden (1929-1942). Terdapat beberapa penulisan berbeda terhadap ejaan Danoeredjo yang belum disamakan pada beberapa deskripsi arsip, misalnya penulisan "Danuredjo", "Danureja" atau "Danoeredjo". Sementara arsip berbahasa Belanda selain tersimpan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi DIY juga berada di Kraton Yogyakarta dan Pura Pakualaman.

Arsip Swapraja dari Pemerintahan Daerah dan Arsip yang dibuat Pemerintah Kolonial Belanda di Yogyakarta dapat dibedakan dari struktur tata naskah, contohnya pada laporan ataupun surat menyurat yang merupakan korespondensi antar kedua belah pihak. Kemudian ada juga salinan surat, misalnya pada Salinan surat Vorstenlandsche Waterschappen tentang pemetulan surat tanggal 3 Juli 1937. Arsip yang tercipta juga dapat berupa perjanjian-perjanjian yang dilakukan oleh pemerintah Swapraja. Selain itu, arsip peta maupun denah perubahan wilayah daerah yang masuk kewenangan masing-masing atau kesepakatan pembagian wilayah dengan Regent atau Regentschap yang mengacu pada Bupati. Misalnya korespondensi atau surat menyurat yang dilakukan oleh Bupati Adikarto, Bupati Pengasih untuk Asisten Residen di wilayah mereka yaitu Kulon Progo misalnya maupun surat yang diterima Patih Danoeredjo dari Residen di Yogyakarta. Selain itu juga peristiwa yang melatarbelakangi pembuatan arsip tersebut.

Struktur pembuatan dan bahasa yang dipilih dalam tata naskah yang terlihat pada khasanah arsip Swapraja maupun arsip yang tercipta pada masa Kolonial Pemerintahan Belanda terlihat penggunaan kosa kata yang dipilih yang sesuai dengan penerima maupun pengirim. Hubungan antara Kepala Daerah, Patih, Residen, hingga Gubernur memiliki tatanan dalam penentuan kosa kata yang digunakan dalam surat menyurat maupun laporan.

### *Bahasa*

Pada pemerintahan masa kolonial terdapat dua pemerintahan yaitu pemerintah swapraja atau dalam bahasa Belanda disebut *Zelfbestuur* dan Pemerintahan Daerah bangsa Belanda atau dalam bahasa Belanda disebut *Gewijstlijke Bestuur*. Kedua pemerintah tersebut dalam menjalankan fungsi dan tugasnya tentu dengan menggunakan bahasa masing-masing. Bagi pemerintah swapraja menggunakan bahasa Jawa dan pemerintah *gewijstlike bestuur* menggunakan bahasa Belanda. Raistiwar Pratama (2015) menunjukkan dutch manual dalam penerapan pemisahan arsip berdasarkan pencipta arsip.

Bahasa dalam arsip dapat menunjukkan suatu sumber yang digunakan dalam melakukan komunikasi ketika organisasi tersebut melakukan transaksi dalam menjalankan fungsi dan tugas organisasinya. Gunarto (2011) menyatakan bahwa terdapat tantangan dalam menginterpretasikan teks dari Bahasa Belanda maupun Jawa, meskipun dari kendala Bahasa dapat didekati dengan menggunakan jasa penerjemah, akan tetapi interpretasi teks dan pembacaan arsip kolonial baik yang menggunakan bahasa Jawa dan Belanda perlu dilakukan. Teori dan metode Filologi yang digunakan dalam penyajian teks

naskah kuno dapat digunakan dalam pembacaan arsip berbahasa Jawa atau Belanda. Sangidu (2016:33) membahas tentang interpretasi teks dalam melakukan analisis isi naskah.

Arsip Swapraja maupun Arsip pemerintah gewijstlijke memiliki beberapa ciri khas dengan adanya penyebutan gelar kehormatan dalam penulisan surat atau arsipnya. Misalnya dalam bahasa Jawa terdapat penyebutan panduka yang mulia yang biasa ditulis di awal surat, atau Padoeka Kangjeng Toewan Asisten Residen untuk melaporkan kepada Asisten Residen ataupun ketika berkorespondensi. Dalam arsip berbahasa Belanda yang digunakan seperti Geachte untuk ditujukan kepada yang “dianggap” atau seseorang dengan kedudukan di atas. Seperti dalam bahasa Jawa dengan adanya penggunaan kata panduka yang mulia atau dalam bahasa Indonesia adalah paduka, gelar kehormatan untuk orang-orang mulia dapat ditujukan untuk bangsawan atau orang dengan strata lebih tinggi. Penggunaan bahasa Belanda misalnya juga dapat dilihat dengan penamaan inventaris Arsip Vorstenlandsche Waterschappen yang di dalamnya terdapat arsip tentang Suiker onderneming ataupun suiker fabriek.

Beberapa kosa kata, istilah yang sering digunakan dalam teks arsip baik yang berbahasa Jawa maupun Belanda di antaranya atoer dalam atur periksa yang artinya memberitahukan; mantri irigasi untuk menyebut kepala yang bertugas dan bertanggung jawab dalam pengairan/ sistem irigasi warga masyarakat; Vorstenlanden artinya tanah kerajaan; gubernemén yaitu pemerintah dalam masa penjajahan Belanda; Regentschap untuk menyebut daerah; Pangreh praja adalah penguasa di suatu wilayah pada masa pemerintahan kolonial Belanda yang diangkat oleh Belanda; Residen yaitu pegawai pamongpraja yang mengepalari daerah; afdéling artinya bagian (KBBI, 2008).

#### *Pelestarian*

Carey P.B.R (1976) menyatakan bahwa arsip daerah merupakan salah satu sumber penting dalam memberikan informasi tentang sejarah lokal suatu daerah. Pelestarian terhadap arsip swapraja maupun arsip kolonial dilakukan tidak hanya dengan pelestarian fisik arsip melainkan juga adanya penyelamatan informasi arsip terutama apabila berkaitan dengan arsip dan bahasa adalah dengan adanya pendeskripsian arsip yang sesuai dan benar baik secara konteks maupun isi arsip dan memudahkan bagi pengguna untuk mengetahui informasi yang terkandung dalam arsip tersebut meskipun terdapat kendala bahasa dan aksara dalam pembacaan arsip.

Penyelamatan terhadap isi informasi dilakukan untuk mengetahui pencipta arsip, peristiwa yang terjadi, laporan dari pihak-pihak yang terlibat dan disebutkan dalam arsip tersebut, maupun konteks arsip tersebut diciptakan. Penentuan apakah suatu arsip merupakan sebuah salinan ataukah bukan terkadang memiliki tingkat kesulitan dengan jenis kertas yang digunakan.

Penataan berkas juga memiliki peran dalam pelestarian arsip Swapraja maupun arsip VOC atau arsip yang dihasilkan oleh pemerintah kolonial Belanda berkenaan dengan penyimpanan dan penataan arsip agar arsip mudah ditemukan kembali apabila diperlukan. Penataan berkas berkenaan dengan toegangen atau jalan masuk. Penataan berkas pada pemerintah kolonial dikenal antara lain sistem verbal, sistem kulbah, dan sistem agenda.

#### KESIMPULAN

Pemakaian aksara dan bahasa dalam bahasa Jawa maupun Belanda yang digunakan sebagai bahasa komunikasi

ditunjukkan dengan keberadaan arsip yang tercipta oleh pemerintah Zelfbestuur/ Swapraja dan pemerintah kolonial dalam penyelenggaraan pemerintahannya. Lembaga Kearsipan mempunyai fungsi mengelola Arsip Statis. Lembaga Kearsipan memiliki kewajiban untuk melakukan pengolahan, penyimpanan, pelestarian arsip sehingga dapat diakses oleh masyarakat. Arsip statis yang disimpan oleh Lembaga Kearsipan dapat digunakan sebagai sumber primer dalam pendidikan, pengajaran, penelitian maupun sebagai penjaga memori bangsa.

Arsip Swapraja merupakan salah satu khasanah arsip yang menuntut penguasaan aksara dan bahasa agar dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi. Penguasaan bahasa dan aksara dalam memahami teks diperlukan dalam penyajian arsip Swapraja maupun arsip-arsip lainnya. Tata naskah yang digunakan dalam pembuatan arsip Swapraja maupun arsip pemerintah Belanda memiliki keseragaman dalam penciptaan arsip. Sistem kearsipan dan bahasa memiliki keterkaitan dalam penyelamatan informasi.

Pelestarian arsip pemerintah swapraja di Yogyakarta tentunya menjadi tanggung jawab berbagai pihak yang terkait dalam bidang kearsipan. Arsip Swapraja membutuhkan penanganan baik perlindungan terhadap fisik arsipnya maupun informasi di dalam arsip tersebut. Penelitian ini berfokus pada pelestarian arsip pemerintah swapraja dari segi perlindungan isi informasi yang terkandung dalam arsip Swapraja.

#### REFERENSI

- Carey, P.B.R, (1976), “The Residency Archives of Jogjakarta”, British Academy Travelling Fellow in SouthEastAsia 1976-1977.
- Imam Gunarto, (2011), “Kajian Bahasa Nusantara dalam Arsip Kolonial di Arsip Nasional Republik Indonesia: Peluang dan Tantangan”, Makalah disampaikan pada Dies Natalis ke 65 Fakultas Ilmu Budaya UGM, 2 Maret 2011
- Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi elektronik (Pusat Bahasa, 2008)*
- Raistiwar Pratama, (2015), “Mengenal Dutch Manual”, dalam *Catatan Arsiparis Rumah Ingatan Kearsipan Indonesia*, Jakarta: Ikatan Arsiparis ANRI.
- Rina Rakhmawati, et all (2018). “Arsip Statis Tanggung Jawab Siapa? Kajian Perbandingan Konsep dan Pelaksanaan Akuisisi Antara Arsip Sektor Publik dengan Arsip Sektor Swasta” dalam *Jurnal Khizanah Al Hikmah* Vol 6, No 2 Juli-Desember 2018.
- Sangidu, (2016), *Tugas Filolog: Teori dan Aplikasinya dalam Naskah-Naskah Melayu*, Yogyakarta: UGM Press.
- Surat dari Bupati Adikarto kepada Asisten Residen Kulonprogo, tahun 1921
- Surat terjemahan dari Residen Yogya kepada Rijksbestuurder (Patih) Yogyakarta, tahun 1927
- John W Mohr dan Marc J. Ventresca (2002), *Archival Research Methods*, The Blackwell Companion to Organizations, edited by Joel A. C. Baum. Oxford, U.K.: Blackwell Publisher.
- Wright, Kirsten (2019), “Archival interventions and the Language we use” *Archival Science* 19, 331-348 (2019)
- <http://dpad.jogjaprovo.go.id/article/news/viewww/layanan-arsip-statis-1099>, Layanan Arsip Statis, (2016) diakses pada 27 September 2021.